



## MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS V DENGAN MENGGUNAKAN MODEL TGT

Novia Siti Syaripatul Ula<sup>1\*</sup>, Milah Jamilah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup> SDN 201 Sukaluyu, Indonesia

\* novia.siti14@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas siswa. Fokus pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas V SD. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN 201 Sukaluyu yang berjumlah 29 siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang mengadopsi model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam II siklus yaitu siklus I dan siklus II. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisis observasi dan dokumentasi dari setiap siklus menunjukkan perkembangan positif terhadap siswa. Pada penelitian ini, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang berarti. Keaktifan siswa pada pra siklus 40,3%, siklus I 57,7% dan siklus II menjadi 75,10%. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 201 Sukaluyu.

**Kata kunci** : model kooperatif; 2; tipe TGT 3; keaktifan belajar siswa

### Abstract

*This research is motivated by low student activity. The focus of this research is the TGT type of cooperative learning model to increase student learning activity. This study aims to provide an overview of the application of the TGT type of cooperative learning model in increasing student learning activity in grade V SD. The research subjects were 29 students of class V at SDN 201 Sukaluyu. The type of research used in this research is Classroom Action Research which adopts the Kemmis and Taggart models which are carried out in cycle II, namely cycle I and cycle II. Data collection techniques used in this study are observation and documentation sheets. Based on the analysis of observations and documentation of each cycle, it shows positive developments for students. In this study, students' active learning experienced a significant increase. The activeness of students in the pre-cycle was 40.3%, the first cycle was 57.7% and the second cycle was 75.10%. The results of the study can be interpreted that the application of the Teams Games Tournament (TGT) learning model can increase the learning activity of class V students at SDN 201 Sukaluyu.*

**Keywords:** cooperative model; 2; type TGT 3; student learning activity

## **PENDAHULUAN**

Proses kegiatan pembelajaran menjadi suatu kegiatan yang memiliki peran penting dalam membantu siswa agar mampu belajar dengan baik serta dapat mengembangkan berbagai potensi yang terdapat dalam diri masing-masing siswa. Menurut Permendiknas RI No. 41 tahun 2007, proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Mulyasa (2014) mengungkapkan pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila setidaknya-tidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas telah disebutkan bahwa salah satu indikator dari keberhasilan proses pembelajaran yaitu antusiasme atau keaktifan belajar siswa. Dalam hal ini upaya guru untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa sangat penting, sebab keaktifan siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Sardiman dalam Thalita (2019) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa sendiri adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Aktifitas fisik yang berupa siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Sudjana (2010) secara lebih jelas menguraikan mengenai indikator dari keaktifan belajar yaitu (1) turut serta melaksanakan tugas belajar, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada teman atau guru, (4) mencari informasi, (5) melakukan diskusi kelompok, (6) menilai kemampuan diri, (7) berlatih memecahkan masalah, dan (8) menerapkan informasi yang diperoleh. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa keaktifan belajar siswa dikatakan rendah apabila siswa tidak terlibat melaksanakan tugas, tidak ikut memecahkan masalah, tidak bertanya kepada teman atau guru, tidak melakukan diskusi kelompok, dan tidak menerapkan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan temuan yang ditemukan disalah satu sekolah di Bandung, diantaranya pertama, siswa belum aktif bertanya; kedua, siswa belum dapat aktif mengerjakan tugas kelompoknya, dalam kelompok hanya ada 1-2 orang yang mengerjakan tugasnya dan sisanya mengobrol; ketiga, siswa yang berkemampuan akademis rendah cenderung pasif selama pembelajaran, dan keempat siswa belum berani mengungkapkan pendapat. Berdasarkan hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari cara mengajar guru tersebut. Sesuai dengan pendapat dari Hariandi & Cahyani dalam Fitria (2023)

bahwa aktivitas guru yang mempengaruhi kurang aktif siswa dalam pembelajaran diantaranya: (1) Guru kurang aktif dalam pembelajaran, (2) Komunikasi satu arah atau teacher center learning, (3) Penyampaian materi yang monoton, dan (4) Guru hanya memberikan tugas dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengajukan solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yaitu suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara berkelompok. Sesuai yang dikemukakan oleh Slavin (2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada kegiatan belajar siswa dalam kelompok untuk bekerja sama mempelajari materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran kooperatif, diharapkan siswa saling mengungkapkan pendapat antar anggota kelompok agar materi dikuasai oleh siswa hingga siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari. Diantara banyak tipe model pembelajaran kooperatif, peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT). Slavin (2015) menyatakan bahwa TGT merupakan prosedur pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berkompetisi dengan kelompok lain sehingga siswa bergairah belajar. Berkat adanya games dan turnamen yang menjadi karakteristik TGT membuat siswa antusias selama proses pembelajaran karena siswa ingin membuktikan bahwa dirinya pintar dan menjadi yang terbaik.

Ada lima komponen atau langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Slavin (2005) antara lain:

1) Presentasi Kelas

Materi dalam TGT diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Hal ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual.

2) Tim

Terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

3) Permainan Akademik (Game)

Game terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperolehnya dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja tim.

4) Turnamen

Turnamen adalah sebuah struktur dimana game berlangsung. Biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit, setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan.

5) Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata para siswa mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat para siswa.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini menurut Shoimin (2014) yaitu 1) tidak hanya membuat siswa yang cerdas lebih menonjol dalam pembelajaran, tapi siswa yang berkemampuan akademis lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya; 2) menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa saling menghargai sesama anggota kelompoknya; 3) membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, karena guru menjanjikan sebuah penghargaan kelompok; dan 5) membuat siswa lebih senang dalam mengikuti pembelajaran karena ada kegiatan permainan dan turnamen. Berdasarkan keunggulan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe TGT, maka metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif tindakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V dengan Menggunakan Model TGT".

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Kemmis dan Mc Taggart mengatakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian refleksi diri untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN 201 Sukaluyu yang berjumlah 29 siswa. Pemilihan subyek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subyek tersebut mempunyai permasalahan yang telah teridentifikasi pada observasi awal.

Teknik pengumpulan data berupa teknik nontes. Teknik nontes dilakukan melalui lembar observasi dan dokumentasi. Untuk melihat tingkatan keaktifan belajar siswa, berikut merupakan tabel pengkategorian keaktifan belajar siswa menurut Arikunto (2010):

Tabel 1. Kriteria Keaktifan Belajar Siswa

No.	Rentang Skor	Kriteria
1	76 – 100	Sangat Aktif
2	51 – 75	Aktif
3	26 – 50	Pasif
4	0 – 25	Sangat Pasif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) dapat dijabarkan sebagai berikut.

### 1) Penyajian Kelas

Pada langkah ini, guru sudah menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan pembelajaran seperti penggunaan proyektor untuk menayangkan materi dan video pembelajaran. Indikator keaktifan belajar siswa yang muncul pada kegiatan ini yaitu bertanya kepada guru. Pada siklus I beberapa siswa sudah berusaha untuk menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya ketika guru melaksanakan tanya jawab dan diskusi kelas. Namun ada juga siswa yang masih belum memperhatikan guru, siswa masih asyik dengan kegiatannya sendiri. Hal ini dikarenakan materi yang disajikan guru kurang membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Sehingga pada siklus II guru menciptakan suasana diskusi yang lebih intens dalam presentasi materi pelajaran. Selain itu, pemberian reward pada siswa yang bertanya diharapkan mampu mendorong siswa untuk bertanya.

Kemudian siswa yang memiliki kemampuan akademis rendah tidak terlibat dalam pembelajaran seperti mengemukakan pendapat. Hal ini dikarenakan siswa merasa malu dan tidak terbiasa untuk mengemukakan pendapat maupun bertanya. Sehingga pada siklus II, guru langsung menunjuk siswa tersebut agar mencoba untuk mengemukakan pendapat, menjawab, dan bertanya dengan tujuan agar siswa yang malu untuk mengemukakan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan memiliki kesempatan yang sama dengan siswa yang sudah terbiasa mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Hal ini berkaitan dengan peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran kooperatif yaitu agar siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, serta berani mengemukakan pendapat secara terbuka (E. Mulyasa dalam Asmani, 2016).

### 2) Belajar dalam Tim

Pada langkah TGT kedua ini, kelompok sudah dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Serta memperhatikan ras, budaya, suku yang berbeda dan memperhatikan kesetaraan gender (Raharjo & Solihatin dalam Hasanah (2021)). Setiap tim juga berusaha mengerjakan Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang diberikan oleh guru, dan berdiskusi untuk mempersiapkan games dan turnamen. Pada siklus I belum semua siswa terlihat bekerja sama dalam tim. Hal ini dikarenakan siswa yang mempunyai akademis tinggi mendominasi saat pengerjaan LKK sehingga siswa yang mempunyai akademis rendah dan siswa yang pemalu hanya diam saja tidak terlibat mengerjakan. Sehingga pada siklus II, guru membuat peraturan pada saat belajar dalam tim dan menayangkannya dengan proyektor agar siswa selalu mengingatkannya dan guru pun memberikan pengertian kepada setiap kelompok mengapa mereka harus bekerja sama.

Selain itu, pada siklus I siswa tidak menyukai pembagian kelompok heterogen oleh guru. Masih terdapat beberapa siswa yang tidak suka jika berkelompok dengan siswa tertentu. Oleh karena itu, pada siklus II, guru membentuk kelompok baru pada setiap tindakan. Diharapkan siswa tidak merasa bosan dan mampu beradaptasi dengan siapa saja anggota sekelompoknya.

Pada siklus II terjadi perubahan, setiap tim menjadi lebih kerjasama dan siswa yang di kategori akademis tinggi tidak mendominasi lagi. Mereka menjadi saling berbagi tugas, dan membantu teman satu timnya ketika merasa kesulitan dalam mengerjakan LKK. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan belajar dalam tim guru mengingatkan dan menekankan ulang kepada siswa untuk saling bekerja sama demi keberhasilan bersama dan membagi peran siswa dalam tim. Agar siswa lebih mengingatnya guru memberikan peraturan yang ditayangkan dengan proyektor. Selain itu, siswa sudah lebih nyaman dengan setiap anggota kelompoknya. Guru dirasa masih perlu mengembangkan keterampilan dasar mengajar (Wardhani, 2011) yang dibutuhkan pada langkah ini, khususnya keterampilan membimbing kelompok kecil. Keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif (Fikri, dkk., 2021)

### 3) Games

Pada langkah ini, guru telah menyiapkan permainan yang melibatkan siswa untuk berkelompok. Pada siklus I, beberapa siswa tampak kurang antusias dalam mengikuti permainan hal ini disebabkan karena games hanya terpaku pada lembar games seperti mengerjakan soal. Pada siklus II, guru mengembangkan permainan akademik yang lebih menarik dan lebih merangsang keaktifan siswa tetapi tetap sesuai dengan karakteristik. Hal ini sesuai dengan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam hal keterampilan mengelola kelas dan memberikan variasi (Kunandar, 2007).

### 4) Turnamen

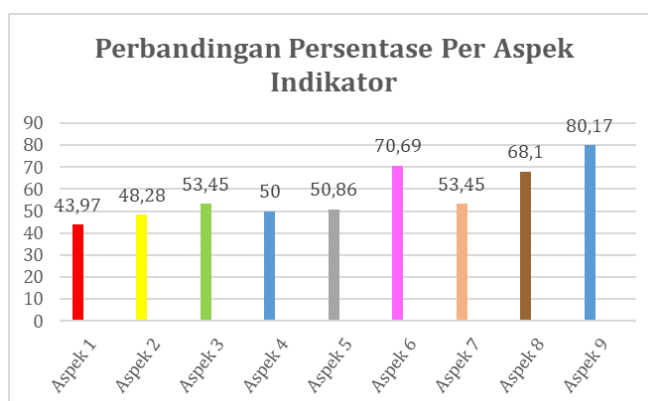
Pada langkah keempat, guru menyiapkan turnamen dan siswa bertanding sesuai kategori kemampuan akademis. Pada siklus I, para siswa sangat antusias dalam mengikuti turnamen tetapi sebagian siswa belum mampu menaati peraturan turnamen. Hal ini dikarenakan guru belum memberitahu peraturan secara lengkap. Sehingga pada siklus II, guru memberikan sanksi bagi siswa yang tidak tertib dan melanggar peraturan yakni pengurangan skor yang akan berimbas pada kelompoknya.

### 5) Rekognisi Tim

Pada langkah terakhir, guru memberikan penghargaan (reward) bagi siswa yang mencapai skor berdasarkan kriteria tertentu. Selain memberikan penghargaan pada tim yang juara di siklus I guru juga memberikan motivasi kepada seluruh siswa bahwa kerjasama disaat belajar dalam tim sangat penting, saling berbagi kepada teman yang belum memahami materi. Diharapkan dengan pemberian motivasi ini indikator keaktifan siswa akan lebih baik kedepannya. Pada siklus II ada tambahan penghargaan bagi tim

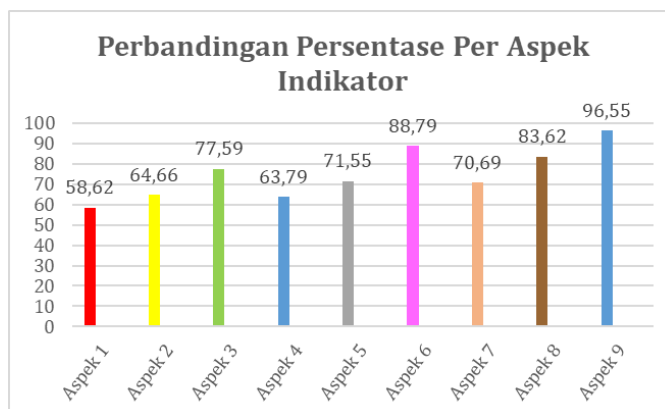
yang lain yang tidak mendapat juara, berupa pemberian predikat kepada tim dengan memberikan piagam penghargaan dan makanan ringan membuat siswa menjadi lebih menghargai teman satu timnya. Siswa terlihat bahagia ketika mendapat sebuah predikat meskipun tim nya bukan tim yang juara. Hal ini sejalan dengan pendapat Asmani (2016, hlm. 73), bahwa guru perlu memberikan penghargaan kepada tim yang berhasil sehingga tim lainnya akan menjadikan tim yang berhasil sebagai model dalam pembelajaran.

Berikut ini disajikan perbandingan ketercapaian persentase kesembilan indikator keaktifan siswa pada siklus I.



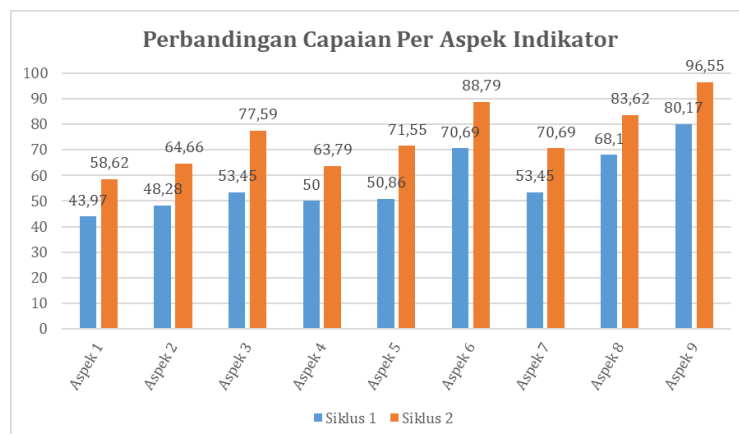
Gambar 1. Perbandingan Persentase Per Aspek Indikator

Dari grafik pada gambar diatas, aspek 6 dan 7 yaitu siswa memanfaatkan sumber belajar dan aspek tanggung jawab siswa pada kelompok lebih unggul dibandingkan tujuh aspek yang lainnya seperti bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dalam aktivitas bertanya baik kepada guru atau temannya pada saat penyajian kelas dan belajar dalam tim. Berikut ini disajikan perbandingan ketercapaian persentase kesembilan indikator keaktifan siswa pada siklus II.



Gambar 2. Perbandingan Persentase Per Aspek Indikator

Dari grafik pada gambar diatas, aspek 1 yaitu siswa mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman menunjukkan capaian yang kurang maksimal dibandingkan delapan aspek yang lainnya yaitu mencari jawaban, menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat, mengemukakan pendapat, memanfaatkan sumber belajar, berdiskusi dengan teman, berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan tanggung jawab pada kekompakan kelompok.



Gambar 3. Perbandingan Capaian Per Indikator Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik pada gambar di atas , terlihat perbandingan capaian rata-rata keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II. Pada pelaksanaan siklus II, dari kesembilan indikator yang diukur yaitu bertanya kepada guru atau teman, mencari jawaban, menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat, mengemukakan pendapat, memanfaatkan sumber belajar, berdiskusi dengan teman, berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan tanggung jawab pada kekompakan kelompok, semuanya telah mengalami peningkatan capaian menjadi lebih baik dibandingkan pada siklus I. Pada indikator 1 keaktifan belajar siswa yaitu bertanya kepada guru atau teman terjadi peningkatan pencapaian sebesar 14,65% hal ini disebabkan pemberian motivasi kepada siswa selama pembelajaran untuk selalu terlibat selama proses pembelajaran ditambah dengan beberapa aturan yang ditayangkan pada saat kegiatan pembelajaran. Dengan pemberian motivasi ini terlihat bahwa siswa lebih sadar untuk mengerjakan secara sungguh-sungguh jika mengerjakan tugas. Selain itu, ada juga dengan pemberian reward kepada siswa yang aktif bertanya. Hal ini mendorong siswa untuk bertanya. Indikator keaktifan belajar siswa 2 yaitu mencari jawaban meningkat sebesar 16,41% hal ini disebabkan pemberian motivasi kepada siswa selama pembelajaran untuk selalu terlibat, untuk bekerja sama saat mengisi LKK, hal-hal seperti itu yang selalu guru ingatkan kepada siswa. Indikator keaktifan belajar siswa 3 yaitu menjawab pertanyaan meningkat sebesar 20,14%. Indikator keaktifan belajar siswa 4 yaitu menanggapi pendapat meningkat sebesar 13,79%. Indikator keaktifan belajar siswa 5 yaitu mengemukakan pendapat meningkat

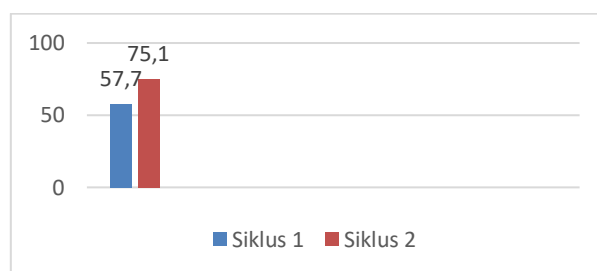


sebesar 20,69% hal ini dikarenakan guru selalu memberi kesempatan siswa untuk berbicara. Indikator keaktifan belajar 6 yaitu memanfaatkan sumber belajar meningkat sebesar 16,1%. Indikator keaktifan belajar siswa 7 yaitu berdiskusi meningkat sebesar 17,24%. Indikator keaktifan belajar siswa 8 yaitu berpartisipasi dalam peecahan masalah meningkat sebesar 15,52%. Dan indikator keaktifan belajar siswa ke 9 yaitu tanggung jawab meningkat sebesar 16,38% hal ini dikarenakan pada saat turnamen guru memberikan peraturan dan penilaian untuk kelompok.

Tabel 2. Kriteria Capaian Keaktifan Belajar Siswa  
Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Kriteria	Jumlah Siswa (Siklus 1)	Jumlah Siswa (Siklus 2)
1	Sangat Aktif	2	13
2	Aktif	16	14
3	Pasif	11	2
4	Sangat Pasif	0	0

Tabel 2 diatas menyajikan perbandingan kategori capaian keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II. Jumlah siswa dengan kategori sangat aktif bertambah jumlahnya sebanyak 11 orang, dari awalnya 2 orang menjadi 13 orang. Jumlah siswa dengan kategori aktif berkurang sebanyak dua orang, dari awalnya 16 orang menjadi 14 orang. Jumlah siswa dengan kategori pasif berkurang jumlahnya sebanyak 9 orang, dari awalnya 11 orang menjadi 2 orang. Dan siswa dengan kategori sangat pasif pada siklus II tidak ada. hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kategori keaktifan siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).



Gambar 3. Grafik Capaian Rata-rata Keaktifan Siswa  
Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan grafik pada gambar di atas , terlihat perbandingan capaian rata-rata keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II. Pada pelaksanaan siklus I, rata-rata capaian keaktifan siswa sebesar 57,7%. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II rata-rata capaian keaktifan siswa meningkat sebesar 17,4% dari siklus I menjadi 75,10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) keaktifan siswa meningkat. Hal ini dikarenakan model pembelajaran TGT sesuai dengan karakteristik siswa yang senang bermain, senang akan adanya tantangan, dan senang belajar di dalam kelompok. Model pembelajaran ini juga dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat fisik seperti mengamati, menulis, membaca maupun mental seperti memecahkan masalah, menganalisis, dan mengambil keputusan. Sehingga penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas dan keaktifan siswa di Sekolah Dasar.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pada setiap indikator penelitian keaktifan siswa baik di siklus I dan siklus II. Keberhasilan penelitian ini juga dapat dilihat dari pencapaian akhir kriteria keaktifan siswa pada siklus I dan II. Pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa yaitu 57,7%, kemudian meningkat menjadi 75,10% setelah dilakukan refleksi dan upaya perbaikan pada siklus II. Pada siklus ini, banyak siswa mendapatkan predikat kriteria sangat aktif. Hanya sebagian kecil siswa yang mendapat predikat kriteria pasif pada siklus ini. Maka dari itu, hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa di kelas V sekolah dasar ini dapat ditingkatkan dengan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, J.M. 2016. *Tipe Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fitria, A., dkk. 2023. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media Group Card Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1
- Fikri, A.A., dkk. 2021. Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Pada Pembelajaran Abad 21. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Vol. 2, No. 1
- Hasanah, Z. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *ISRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

*Novia Siti Syaripatul Ula, Milah Jamilah*

Shoimin, A. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-ruz media.

Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media

Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.

Thalita, dkk. 2019. Penerapan Model Pembelajaran TGT untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4, No. 2